

'GEMAH RIPAH', BANK SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI PEDUKUHAN BADEGAN, BANTUL, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Bambang Suwerda*, Yamtana**

*JKL Poltekkes Depkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, DIY, 55293,
email: suwerda2006@yahoo.co.id

**JKL Poltekkes Depkes Yogyakarta

Abstract

Waste still a great concern of people and needs comprehensive solution. According to Act No.18/2008 about Waste Management, self-sorting on wastes yielded by households are emphasized and endorsed. In order to solve the waste problems in Badegan Village, the concept of Waste Bank are introduced, of which people do the process of sorting, deposit the waste to the bank, and receipt some money which were directly put into their savings. Some steps were conducted to develop the program, i.e. socializing the program to different groups of community, setting-up the management board, coordinating with Badegan environmental health workshop and third-parties, training of officers, and conducting ongoing monitoring and evaluation. On 5th June 2008, 'Gemah Ripah' Waste Bank was founded. In the first seven months it successfully gained 87 active members. It is hoped that the Bank is becoming a model for waste management in Bantul Regency, and in the future the program would be accepted, copied and implemented in other areas.

Kata Kunci : bank sampah, pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Keadaan lingkungan hidup sangat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Banyak aspek kesejahteraan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak penyakit dimulai, didukung, ditopang atau dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan.

Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat antara lain adalah air, udara dan tanah. Udara yang segar, air yang bersih, serta tanah yang subur dan tidak tercemar menjadi dambaan bagi setiap manusia. Kondisi lingkungan yang sehat, berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan masyarakat yang optimal.

Upaya-upaya untuk menjaga kesehatan lingkungan perlu disosialisasikan kepada masyarakat, sehingga kemungkinan munculnya berbagai penyakit ber-

basis lingkungan dapat diantisipasi dengan sedini mungkin. Pengelolaan sampah yang baik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit berbasis lingkungan tersebut¹⁾.

Sampah sampai dengan saat ini masih menjadi perhatian utama serta menjadi masalah yang harus dipecahkan secara bersama-sama. Banyak cara telah dilakukan baik oleh pemerintah ataupun organisasi swasta untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dengan benar. Hal ini tidak terlepas dari semakin banyaknya kuantitas sampah yang ada di sekitar kita. Keadaan tersebut diperburuk dengan semakin menurunnya kapasitas TPA (tempat pembuangan akhir sampah) di banyak tempat.

Bertitik tolak dari keadaan tersebut di atas, maka perlu dilakukan penanganan sampah yang dapat dimulai dari tem-

pat atau sumber dihasilkannya atau ditimbulkannya sampah tersebut, seperti rumah tangga²⁾. Salah satu penanganan yang efektif dan dapat dilakukan oleh warga adalah melalui upaya pemilahan sampah sesuai dengan jenis-jenisnya. Hal tersebut sejalan dengan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah³⁾, yang salah satunya menekankan tentang pentingnya pemilahan sampah bagi setiap warga negara.

Sampah ada yang bersifat mudah membusuk atau sering disebut sebagai sampah organik, seperti sisa makanan dan dedaunan; dan sebaliknya, ada juga yang bersifat tidak mudah membusuk, atau disebut sebagai sampah anorganik, seperti kertas, plastik, kaleng, kaca dan gabus⁴⁾.

Saat ini, sampah yang mudah membusuk penanganannya dilakukan melalui upaya pengomposan, baik secara mandiri atau terintegrasi dalam suatu kawasan⁵⁾. Sementara itu, sampah anorganik seperti kertas, dikumpulkan dan kemudian dijual kepada pengepul; serta sampah plastik dan gabus dibuat menjadi kerajinan yang mempunyai nilai jual tinggi.

Meskipun demikian, ada beberapa jenis sampah anorganik yang tidak dapat didaur-ulang atau dimanfaatkan kembali, sehingga tetap harus dibuang sebagai residu ke TPA.

Untuk menangani sampah-sampah anorganik tersebut, penulis tertarik untuk merintis suatu upaya penanganan yang diberi nama bank sampah, dengan berlokasi di Pedukuhan Badegan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bank sampah dimaksud, menekankan pentingnya kesadaran warga untuk menabung sampah anorganik yang dihasilkan oleh rumah tangganya dalam keadaan sudah terpilah menurut jenisnya seperti kertas, plastik, kaleng atau botol. Pengertian bank secara umum, yang ditabung oleh masyarakat adalah uang. Akan tetapi, di bank sampah, yang ditabung oleh masyarakat adalah sampah yang sudah dipilah-pilah tersebut.

Diharapkan dengan adanya bank sampah, tumbuh kesadaran warga, ter-

utama anak-anak, untuk terbiasa memilah sampah di dalam rumah tangga penghasil sampah, sehingga dapat menciptakan lingkungan rumah yang bersih dan sehat. Selain itu, masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan atas kegiatan menabung sampah yang dihasilkannya.

METODA

Rintisan program bank sampah ini bekerja sama dan berkoordinasi dengan Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan yang berlokasi di RT 12 Pedukuhan Badegan, Bantul.

Dalam pelaksanaan usaha perintisan, tahapan yang dilakukan adalah: 1) Melakukan sosialisasi tahap I kepada masyarakat pedukuhan yang meliputi 12 RT. Sosialisasi tersebut dilakukan pada setiap pertemuan arisan kelompok ibu, bapak dan pemuda di setiap RT. 2) Melakukan sosialisasi tahap II, berupa penyebaran brosur dan leaflet di tempat-tempat strategis di lingkungan Pedukuhan Badegan. 3) Membentuk tim pengelola yang akan mengawal keberlangsungan program tabungan sampah di bank sampah. 4) Melakukan pelatihan bagi tim pengelola tabungan sampah yang diberikan langsung oleh penulis. 5) Membahas secara rinci teknis pelaksanaan pelayanan tabungan sampah, yang meliputi: waktu pelayanan, jadwal piket petugas, mekanisme pelayanan, koordinasi dengan pengepul dan hal-hal penting lainnya. 6) Tim pengelola melakukan tahapan pelayanan, dan secara simultan penulis terus menerus melakukan pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan. dan 7) Melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi.

Untuk mengantisipasi terhentinya program ini di tengah jalan, maka langkah-langkah antisipasi berikut ini penulis lakukan, yaitu: 1) Melibatkan seluruh unsur masyarakat seperti pemuda, ibu rumah tangga, dan bapak kepala keluarga, sebagai anggota tim pengelola, dengan maksud agar perwakilan komponen masyarakat turut mengawal dan menjalankan keberlangsungan kegiatan bank sampah ini. 2) Melakukan kerjasama

yang menguntungkan antara pihak pengelola bank sampah dengan pengepul dan perbankan. Kerjasama yang terjalin tersebut diharapkan akan memotivasi warga untuk secara berkesinambungan berpartisipasi dalam menabung sampah. 3) Tim pengelola melakukan penyuluhan secara terus menerus kepada warga agar kesadaran mereka tetap tinggi dalam melakukan pemilahan dan menabung sampah.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil dari program kegiatan ini, yaitu untuk mengetahui perkembangan dalam pelaksanaannya serta dibandingkan dengan harapan dan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi ini, penekanan ada pada proses sosialisasi sampai dengan tahapan pemberdayaan.

Aspek-aspek yang dimonitor dan dievaluasi adalah: tanggapan masyarakat dan pihak-pihak terkait terhadap program yang dijalankan; pelaksanaan sistem bank sampah ditinjau dari mekanisme penabungan; tingkat partisipasi warga; serta respon atau tanggapan pengepul dan perbankan.

HASIL

Dengan melakukan tahap rintisan sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka akhirnya di Pedukuhan Badegan berdiri bank sampah yang diberi nama Gemah Ripah yang bisa juga merupakan kependekan dari 'Gerakan Memilah dan Mereuse Sampah'. Tanggal berdirinya bank sampah tersebut yaitu 5 Juni 2008, bertepatan dengan Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Pedukuhan Badegan sendiri merupakan salah satu pedukuhan yang ada di wilayah Kelurahan Bantul, Kabupaten Bantul, dengan jumlah Kepala Keluarga kurang lebih 1000 orang.

Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga sebelum terbentuk bank sampah belum dikelola dengan baik. Survei sederhana yang dilakukan oleh penulis mengobservasi masih banyaknya warga yang membakar sampah sebagai salah satu solusi yang dianggap terbaik dalam

menangani sampah terutama untuk sampah daun, kertas dan plastik.

Meskipun demikian, ada juga sebagian warga yang menyerahkan penanganan sampahnya pada petugas kebersihan, di mana sampah yang dihasilkan hanya dikumpulkan menjadi satu tanpa dilakukan pemilahan, ditempatkan pada satu bak sampah sementara, dan kemudian secara berkala 2-3 hari sekali diambil oleh petugas yang bersangkutan. Tiap kepala keluarga dikenakan retribusi sebesar Rp.10.000,- sampai dengan Rp.15.000,- tiap bulannya untuk pelayanan ini.

Bank sampah didirikan dengan tujuan untuk membenahi dan memperbaiki sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga. Konsep bank sampah ini merupakan yang pertama dirintis di wilayah Kabupaten Bantul, bahkan untuk wilayah Propinsi D.I.Yogyakarta.

Pada awal sosialisasi, konsep ini dianggap aneh oleh sebagian warga. Hal tersebut terlihat dari respon warga pada saat penulis melakukan penyuluhan, terutama pada kelompok ibu rumah tangga. Hal tersebut sudah diprediksi dari awal oleh penulis, karena memang konsep bank yang dimengerti oleh masyarakat secara umum adalah menabung uang pada bank yang nama dan wujudnya sudah familiar dengan mereka. Selain itu respon tersebut juga diakibatkan karena belum difahaminya mekanisme menabung di bank sampah tersebut secara jelas.

Selanjutnya, dengan berjalannya tahapan sosialisasi berikutnya, respon masyarakat kemudian mulai berubah dan akhirnya tertarik untuk turut berpartisipasi. Waktu yang dibutuhkan untuk sosialisasi dengan kelompok-kelompok masyarakat ini adalah dua bulan.

Dalam melakukan kerja sama dengan Bengkel Kesehatan Lingkungan sebagai mitra, koordinasi yang baik sangat diperlukan, terutama untuk menyamakan persepsi dalam banyak hal sehingga selanjutnya memudahkan dalam merealisasikan kegiatan bank sampah tersebut.

Hal-hal yang dibahas secara rinci adalah yang menyangkut: cara kerja

bank, waktu pelaksanaan, anggota dan komposisi tim pengelola. Koordinasi juga dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Layaknya bank-bank konvensional yang ada di tengah masyarakat, maka Bank Sampah Gemah Ripah juga mempunyai tim manajemen lengkap dengan *job description* masing-masing. Anggota manajemen untuk tahun 2008 adalah sebagai berikut: Direktur, Panut Susanto; Sekretaris, Fredi Bimo; Bagian *Accounting*, Ismiyati; *Teller*, Ibu Jumali, Galuh, Ayuk dan Fransitania.

Kegiatan menabung di Bank Sampah Gemah Ripah dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jum'at, dengan waktu pelayanan antara pukul 16.00 s/d 21.00 WIB. Jumlah penabung yang aktif sebanyak 87 dalam kurun waktu tujuh bulan.

Adapun untuk pendampingan dan pembinaan dilakukan saat pelaksanaan tabungan sampah, sedangkan monitoring dan evaluasi dilakukan rutin setiap bulannya, baik terhadap penabung, pengelola maupun pihak ketiga seperti pengepul dan mitra perbankan.

Dalam hal ini, pihak ke tiga selalu tepat waktu dalam melaporkan rekapitulasi hasil tabungan sampah penabung, sehingga masyarakat dapat mengetahui nominal hasil tabungannya secara berkala dan juga akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bank Sampah 'Gemah Ripah' yang dirintis di Pedukuhan Badegan dapat berjalan dengan baik, dan dapat membantu mengatasi permasalahan sampah di lingkungan tersebut, sekaligus juga dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga bagi para penabung aktifnya.

Pada perkembangannya ke depan, selain menunggu penabung datang untuk menyetorkan sampahnya, pengelola Bank Sampah diharapkan juga dapat menerapkan sistem 'jemput bola'. Dalam hal ini, di setiap RT disediakan tong terpisah untuk memilah-milah sampah, sehingga petugas dapat secara langsung

mengambil sampah tersebut. Uang hasil tabungan selanjutnya diberikan sebagai tabungan dan kas RT dan bukan untuk individu rumah tangga.

Bagi pemerintah daerah setempat dan stakeholder persampahan, program Bank Sampah ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pemecahan masalah, sekaligus sebagai pedoman penanganan sampah khususnya yang bersifat anorganik

DAFTAR PUSTAKA

1. Soemirat, J., 2004, *Kesehatan Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
2. Deputi Bidang Pengendalian Pencemaran Lingkungan, 2008. *Panduan Praktis Pemilahan Sampah*, Deputi Bidang Pengendalian Pencemaran Lingkungan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
3. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tentang Pengelolaan Sampah*, 2008. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
4. Gunawan, G., 2007, *Mengelola Sampah Jadi Uang*, TransMedia Pustaka, Jakarta.
5. Koser, H. S., 1988, European composting tour, *Biocycle Journal of Waste Recycling*, Special International Issues, Composting and Recycling Around the World, Vol.29 (6), 26-29.

**Bagan Alir Kegiatan Pelayanan Nasabah
Bank Sampah 'Gemah Ripah'
Di Pedukuhan Badegan, Bantul, D. I. Yogyakarta**

